



NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN IMPLEMENTASINYA DALAM CERITA RAKYAT BATU GOLOQ

Character Education Values and Their Implementation in Batu Goloq Folklore

Ahmad Taufiq, Widyastuti Purbani, & Else Liliani

Universitas Negeri Yogyakarta

Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

madtafiq@gmail.com; purbani@uny.ac.id; else_l@uny.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 25 Juni 2024—Direvisi Akhir Tanggal 17 November 2024—Disetujui Tanggal 1 Desember 2024
doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i2.7670>

Abstrak

Artikel ini membahas nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat Lombok berjudul *Batu Goloq*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode naratif untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan. Sumber data utamanya adalah buku cerita rakyat *Batu Goloq* dan literatur terkait lainnya. Teknik pengumpulan data melibatkan pembacaan, menyimak, dan pencatatan, analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian memaparkan berbagai bentuk nilai-nilai pendidikan, seperti nilai kesadaran sosial dan empati, nilai tanggung jawab dan pengorbanan, nilai kepercayaan dan kekuatan doa, dan nilai tentang refleksi diri. Selanjutnya implementasi dalam pendidikan karakter dapat menerapkan nilai-nilai ini melalui berbagai pendekatan: menggunakan cerita inspiratif untuk memperkuat pemahaman, mengadopsi pendekatan multikultural untuk menghargai keragaman nilai, dan menyelaraskan Pembelajaran Sosial dan Emosional (SEL) dalam kurikulum untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Semua strategi ini bertujuan membentuk individu yang bertanggung jawab, peduli, dan berempati dalam interaksi mereka dengan masyarakat.

Kata-Kata kunci: nilai pendidikan karakter, cerita rakyat, Batu Goloq, legenda, implementasi

Abstract

This article discusses the educational values contained in the Lombok folktale entitled Batu Goloq. This study uses a qualitative research approach with a narrative method to explore educational values. The main data sources are Batu Goloq folklore books and other related literature. Data collection techniques involved reading, listening, and recording, and data analysis was done descriptively. The study's findings discussed a variety of educational ideals, including the importance of empathy and social awareness, the value of accountability and sacrifice, the importance of believing and the efficacy of prayer, and the importance of self-reflection. Furthermore, these values can be applied in character education through a variety of methods, such as curriculum alignment for Social and Emotional Learning (SEL) to improve students' social and emotional skills, the use of inspirational stories to reinforce understanding, and a multicultural approach to recognize value diversity. The goal of all these tactics is to create people who interact with society in a responsible, compassionate, and empathic manner.

Keywords: character education values, folklore, Batu Goloq, legend, implementation

How to Cite: Taufiq, A., Purbani, W., & Liliani, E. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Implementasinya dalam Cerita Rakyat Batu Goloq. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 13(2), 322—335. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i2.7670>

PENDAHULUAN

Sastra adalah perumpamaan kehidupan dalam segala bentuk dan rupa, yang merefleksikan pertumbuhan sosial, politik, budaya, dan sejarah masyarakat (Khan, 2021). Karya sastra umumnya menghadirkan berbagai macam keindahan serta dibuat dengan imajinasi, sehingga memungkinkan pengarang untuk menciptakan dunia dan cerita yang unik dan menarik. Plato (dalam Faruk, 2012) dunia dalam karya sastra adalah cerminan dari kenyataan, sekaligus representasi dari gagasan dan ide-ide yang ada di dalamnya. Teeuw (dalam Suarta & Dwipayana, 2014, hal. 4) mendefinisikan bahwa sastra merupakan alat untuk melakukan pengajaran yang baik dan indah. Selanjutnya, sastra dibagi menjadi sastra lisan dan sastra tulisan, dalam hal ini sastra lisan sebagai bentuk sastra yang disebarkan dan dinarasikan secara lisan (Sulistiyorini & Andalas, 2017). Masyarakat yang belum mengenal tulisan tidak memiliki karya sastra dalam bentuk tertulis, melainkan hanya mengandalkan tradisi lisan yang telah ada dan berkembang sejak lama di tengah kehidupan mereka.

Karya sastra menjadi media dalam menyampaikan pesan tentang suatu fenomena yang ada. Pengarang menyampaikan berbagai fenomena dalam karya sastra kepada pembaca dengan cara yang lembut dan tidak langsung, tetapi beberapa penyampaian juga menggunakan cara yang gamblang atau apa adanya tergantung bagaimana kondisi sosial masyarakat pada masa itu. Selain itu, sastra, jika ditulis dengan baik, dapat memberikan ideologi yang menggugah pikiran, menginspirasi individu, dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat dengan memperkuat budaya dan warisan bangsa (Murmu, 2023).

Bahasa tulis atau pun lisan pada karya sastra merupakan fungsi paling utama. Bahasa sastra dalam karya sastra berfungsi untuk mengemukakan ide-ide, gagasan, daya imajinasi, serta melibatkan emosi yang berasal dari simbol dan ragam bunyi dari sastra. Bahasa dalam sastra membantu mengekspresikan emosi dan menyampaikan gambaran pribadi karakter, membantu pembaca memahami dunia batin dan pengalaman mereka (Sarajishvili & Kuparadze, 2021). Bahasa dalam sastra dapat mengekspresikan emosi dan ide secara efektif, meningkatkan kemampuan komunikasi dan persepsi bahasa siswa (Shi, 2023).

Karya sastra umumnya memiliki beberapa jenis, salah satunya prosa. Prosa adalah pengungkapan peristiwa secara jelas dengan menguraikan seluruh pikiran dan juga seluruh perasaan serta tidak terikat syarat-syarat tertentu dalam sebuah karya sastra (Zainuddin, 1991). Prosa dapat ditemui dalam bentuk seperti cerita rakyat. Cerita rakyat adalah jenis prosa lama yang berbentuk cerita lisan, mencakup legenda, sejarah, pepatah, lelucon, dongeng, takhayul, dan kebiasaan yang telah menjadi bagian dari tradisi suatu budaya, subkultur, atau kelompok masyarakat. Cerita rakyat terbagi atas mitos, legenda, dan dongeng (Danandjaja, 1991, hal. 22), namun, peneliti lebih memfokuskan penelitian pada legenda. Lalu legenda adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi yang ceritanya dihubungkan dengan tokoh sejarah serta dibumbui dengan keajaiban, kesaktian dan juga keistimewaan tokohnya dalam suatu kejadian atau peristiwa yang ada (Danandjaja, 1991, hal. 66).

Cerita rakyat yang memuat unsur legenda selalu menarik untuk dijadikan penelitian. Hal tersebut dikarenakan dalam legenda memuat berbagai macam nilai yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup, salah satunya nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan adalah pelajaran yang dapat diambil dari sikap atau perilaku yang ditampilkan dalam suatu media, dan nilai-nilai ini dipengaruhi oleh budaya masyarakat (Mulyana, 2011).

Secara umum, nilai pendidikan yang dikemukakan Ramli (dalam Gunawan, 2022) adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat, oleh karena itu hakikat dari nilai-nilai pendidikan dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda, yang diartikan sebagai usaha manusia membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaannya.

Salah satu yang cerita legenda yang menjadi rujukan adalah Batu Goloq, cerita rakyat yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Sasak, Lombok. Cerita ini menyajikan nilai-nilai pendidikan yang sangat relevan untuk dijadikan pelajaran bagi pembaca, bercerita tentang Inaq Lembain dan kedua anaknya yang pergi ke perkampungan tetangga untuk menumbuk padi. Sesampainya di sana, Inaq Lembain menumbuk padi di bawah sebuah batu bernama Batu Goloq. Sementara itu, kedua anaknya bermain di atas Batu Goloq. Saat Inaq Lembain fokus menumbuk padi, ia tidak menyadari bahwa Batu Goloq semakin meninggi. Batu Goloq terus meninggi hingga akhirnya kedua anak Inaq Lembain tertinggal di atas batu. Inaq Lembain baru menyadari kesalahannya ketika Batu Goloq sudah sangat tinggi. Ia mencoba berbagai cara untuk menyelamatkan kedua anaknya, tetapi tidak berhasil. Akhirnya, ia menggunakan ikat pinggangnya untuk membelah Batu Goloq menjadi tiga bagian. Kedua anaknya pun selamat, tetapi mereka berubah menjadi dua ekor burung. Inaq Lembain sangat sedih karena kedua anaknya telah berubah menjadi burung, namun ia tetap merawat kedua burung itu dengan kasih sayang. Ia membawa mereka pergi ke manapun.

Penelitian yang menggunakan cerita rakyat sebagai bahan kajian sudah banyak dilakukan. Junaini dkk (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa cerita rakyat Seluma mengandung berbagai nilai pendidikan karakter yang sangat penting untuk membentuk kepribadian sejak usia dini. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga sangat efektif untuk diterapkan dalam kehidupan sekarang. Di dalam dongeng dan legenda Seluma, terdapat berbagai nilai karakter, seperti keberanian, saling membutuhkan, disiplin diri, penghargaan terhadap diri sendiri, keadilan, kepedulian terhadap orang lain, saling melindungi, menghormati orang lain, musyawarah, dan gotong royong. Nilai-nilai ini memberikan kontribusi yang besar untuk pendidikan karakter saat ini.

Ahmadi (2021) mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Doyan Nada mencakup nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat, sehingga mampu memberikan kontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Doyan Nada, yaitu nilai sikap peduli terhadap sesama, nilai keberanian, dan nilai-nilai kasih sayang terhadap sesama.

Karhi dkk (2021) menunjukkan bahwa Cerita rakyat Putri Mandalika mengandung berbagai nilai pendidikan karakter, antara lain nilai religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan pendidikan karakter yang akan dikembangkan dalam pembelajaran kelas IV Tema 8, sehingga dapat disimpulkan bahwa cerita ini memiliki kaitan erat dengan nilai-nilai yang akan diajarkan. Selain itu, cerita Putri Mandalika juga merupakan jenis cerita yang akan dipelajari dalam KD 3.9 pada kelas IV Tema 8, yang berkaitan dengan cerita fiksi. Struktur cerita rakyat Putri Mandalika pun sudah sesuai dengan struktur teks legenda.

Rahmadin dkk (2024) melakukan penelitian dengan kajian cerita rakyat Sasak Cupak-Gerantang Karya Sagimun M.D, untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang termuat dalam cerita rakyat tersebut. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai pendidikan yang paling dominan dalam cerita rakyat Sasak 'Cupak-Gerantang' adalah nilai moral, yang tercermin dalam 24 kutipan yang mencakup disiplin, kerendahan hati, komitmen, keteladanan, dan solidaritas. Nilai pendidikan agama menempati posisi kedua dengan 18 kutipan yang berfokus pada akhlak terhadap agama, ketakwaan, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak pribadi. Sementara itu, nilai pendidikan sosial berada di urutan terakhir dengan 15 kutipan, yang mencakup kerja sama, mufakat, dan tolong-menolong. Ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Sasak 'Cupak-Gerantang' bisa diterapkan di sekolah, namun perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa. Dengan demikian, cerita ini sangat cocok digunakan sebagai dasar untuk membentuk nilai-nilai pendidikan peserta didik, baik di tingkat pendidikan dasar maupun menengah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, telaah mengenai nilai pendidikan pada cerita rakyat Batu Goloq menarik untuk dianalisis. Cerita Batu Goloq mengandung nilai-nilai penting, seperti kesadaran sosial dan empati yang dapat membantu siswa dalam memahami dan menghargai perasaan orang sekitar. Selain itu, nilai tanggung jawab dan pengorbanan memberi gambaran akan pentingnya sebuah komitmen dalam tatanan sosial agar terciptanya lingkungan yang harmonis. Selanjutnya, nilai kepercayaan pada keajaiban dan kekuatan doa dapat memberikan pemahaman terhadap siswa tentang harapan dan keteguhan dalam menghadapi tantangan. Di sisi lain, nilai belajar dari kesalahan mengajarkan para siswa bahwa pengalaman yang baik atau buruk, dapat menjadi pengalaman serta pelajaran yang berharga.

Oleh karena itu, kajian cerita rakyat Batu Goloq menjadi media yang dapat mengimplementasikan berbagai nilai-nilai tersebut dalam pendidikan karakter, sehingga membantu dalam membentuk generasi yang memiliki integritas dan berbudi pekerti. Terakhir, pemanfaatan nilai-nilai cerita rakyat Batu Goloq dalam dunia pendidikan dapat memberi berkontribusi dalam melestarikan sastra lisan, utamanya di Lombok.

Nilai berasal dari kata "value," merujuk pada sesuatu yang berharga, berkualitas, dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, serta dalam filsafat digunakan untuk menggambarkan keberhargaan yang setara dengan makna atau kebaikan (Zakiyah & Rusdiana, 2014). Menurut klasifikasi Notonegoro (dalam Herimanto, 2008, hal. 128), nilai dibagi menjadi tiga kategori: nilai materiil, yang berguna untuk kebutuhan jasmani manusia; nilai vital, yang mendukung manusia dalam menjalankan aktivitasnya; dan nilai kerohanian, yang terbagi menjadi empat jenis, yaitu: (1) nilai kebenaran, yang berasal dari akal manusia, (2) nilai estetika atau keindahan, yang bersumber dari rasa manusia, (3) nilai kebaikan atau moral, yang bersumber dari kehendak dan nurani manusia, dan (4) nilai religius, yang bersifat mutlak dan berasal dari keyakinan manusia terhadap Tuhan. Sejalan dengan ungkapan Darji (dalam Herimanto, 2008, hal. 127) menyatakan bahwa nilai berkaitan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran budi, yang dihargai, dihormati, dan dicari seseorang untuk mencapai kepuasan serta merasakan dirinya sebagai manusia sejati.

Nilai, sebagai dasar filosofi, memainkan peran penting dalam menentukan arah dan tujuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu, pendidikan yang baik bergantung pada profesionalisme seorang guru, yang termuat dalam UU 14-2005 Guru dan Dosen, memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan intelektualitas peserta didik, tetapi membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai yang baik. Nilai-nilai ini kemudian diterapkan dalam cara berpikir dan bertindak, yang membantu membangun kepribadian dan karakter mereka. Karakter sering diasosiasikan dengan sifat kejiwaan, watak, atau perilaku seseorang yang membedakannya dari orang lain. Dalam Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia (2010) menyatakan bahwa nilai-nilai yang baik tertanam dalam diri seseorang dan tercermin dalam perilaku mereka. Selanjutnya, (Zubaidi, 2011, hal. 8) berpendapat bahwa karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.

Konsep karakter tersebut merupakan dasar dari pendidikan karakter, dengan tujuan membantu individu memahami, menghayati dan menerapkan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dikemukakan Lickona (2012) bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang sengaja dilakukan untuk membantu seseorang memahami, memperhatikan, dan menerapkan nilai-nilai etika yang penting. Zubaidi (2011, hal. 7) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam sikap, dan pengalaman dalam perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang membentuk jati diri seseorang. Pendidikan karakter dalam Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia (2010) berujuan untuk: 1) mengembangkan potensi kalbu atau nurani peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; 2) membentuk kebiasaan dan perilaku terpuji yang sejalan dengan nilai-nilai universal serta tradisi budaya bangsa yang religius; 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; 4) mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan; dan 5) menciptakan lingkungan sekolah yang aman, jujur, penuh kreativitas, persahabatan, serta rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh penghargaan. Dalam proses pendidikan, termasuk pendidikan karakter, dibutuhkan metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada siswa, agar mereka tidak hanya mengetahui tentang moral (karakter), tetapi juga memiliki sikap yang tepat dan mampu menerapkannya dalam tindakan sehari-hari, yang melibatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan sesuai dengan tujuan pendidikan karakter (Gunawan, 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa nilai memiliki peran penting dalam menentukan arah dan tujuan berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Tujuan pendidikan bukan hanya untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan siswa, tetapi juga untuk membangun karakter mereka berdasarkan nilai-nilai moral, keindahan, kebenaran, dan spiritualitas. Pendidikan karakter dirancang untuk mengembangkan potensi moral, kemampuan memimpin, rasa tanggung jawab, serta kemandirian siswa. Selain itu, pendidikan ini berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk membentuk perilaku positif, dengan pendekatan yang efektif sehingga nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif untuk memahami fenomena sosial atau manusia. Pendekatan ini bertujuan memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam, yang disampaikan melalui deskripsi verbal. Penelitian dilakukan dengan menyajikan pandangan rinci dari para informan dan dilaksanakan dalam lingkungan yang alami (Walidin dkk., 2015) Sumber data penelitian menggunakan buku cerita rakyat Batu Goloq yang diceritakan oleh Syaiful Bahri (2017), dan beberapa literatur yang mendukung penelitian seperti buku, jurnal, dan sumber dari internet. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, menyimak, dan mencatat untuk mendapatkan data-data penelitian. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menghubungkan nilai-nilai dari data yang diperoleh dengan tujuan mengorganisir dan menyusunnya secara sistematis, sehingga pola-pola penting dan informasi yang relevan dapat ditemukan. Sebagaimana dijelaskan Bogdan & Biklen (1982) mencakup pemilahan data untuk menemukan hal-hal yang penting, serta Patton Analisis data melibatkan proses mengorganisasi data ke dalam pola dan kategori tertentu, memahami maknanya, serta mengidentifikasi hubungan antara berbagai aspek yang terkait (Moleong, 2017).

PEMBAHASAN

Hasil eksplorasi dilakukan untuk menemukan dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Batu Goloq. Analisis dilakukan terhadap berbagai elemen yang mencerminkan karakter dan perilaku tokoh sentral, yaitu Inaq Lembain dan Amaq Lembain. Nilai-nilai tersebut dieksplorasi melalui kutipan-kutipan yang terdapat pada teks cerita, yang merefleksikan kondisi sosial serta interaksi dalam konteks masyarakat, serta korelasinya dalam ranah pendidikan. Dalam hal ini, nilai-nilai tersebut dapat menjadi pembelajaran yang penting serta membantu mereka untuk mengembangkan karakter yang baik, empati, dan berbudi pekerti luhur. Data-data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai-Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Batu Goloq

Aspek	Halaman	Jumlah
Nilai Kesadaran Sosial dan Empati	3-4, 6, 7	3
Nilai Tanggung Jawab dan Pengorbanan	21-22	1
Nilai Kepercayaan dan Kekuatan Doa	16	1
Nilai Tentang Refleksi Diri	32	1

Berdasarkan tabel tersebut ditemukan sebanyak tujuh data frekuensi yang menunjukkan aspek nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat Batu Goloq. Pertama, nilai kesadaran sosial dan empati berjumlah tiga, pada halaman 3-4, 6, dan 7. Kedua, nilai tanggung jawab dan pengorbanan berjumlah satu, pada halaman 21-22. Ketiga, nilai kepercayaan dan kekuatan doa berjumlah satu, pada halaman 16. Keempat, nilai tentang refleksi diri berjumlah satu, terdapat pada halaman 32. Temuan-temuan tersebut bisa menjadi referensi terhadap implementasi dalam kurikulum pendidikan karakter, yang mana menjadi sebuah pondasi kuat bagi perkembangan karakter.

Ringkasan Cerita Rakyat Batu Goloq

Inaq Lembain dan Amaq Lembain hidup miskin. Amaq Lembain bekerja sebagai buruh tani, sedangkan Inaq Lembain menumbuk padi untuk orang lain. Suatu hari, Inaq Lembain pergi ke perkampungan untuk mencari pekerjaan menumbuk padi. Ia membawa kedua anaknya bersamanya. Inaq Lembain mendapatkan pekerjaan menumbuk padi di rumah seorang pemilik rumah. Ia menumbuk padi di bawah sebuah pohon, sedangkan kedua anaknya duduk di atas Batu Goloq. Saat Inaq Lembain menumbuk padi, Batu Goloq semakin lama semakin meninggi. Anak-anak Inaq Lembain ketakutan dan berteriak minta tolong, tetapi Inaq Lembain tidak menghiraukan mereka karena ia fokus pada pekerjaannya.

Batu Goloq terus meninggi hingga akhirnya anak-anak Inaq Lembain menghilang. Inaq Lembain panik dan mencari anak-anaknya, tetapi ia tidak menemukan mereka. Ia kemudian menyadari bahwa ia telah lalai dan tidak memperhatikan anak-anaknya. Inaq Lembain berdoa dan meminta maaf kepada Tuhan. Tiba-tiba, ia melihat dua burung yang terbang di sekitarnya. Ia yakin bahwa kedua burung itu adalah penjelmaan anak-anaknya. Inaq Lembain merawat kedua burung itu dengan kasih sayang.

Nilai Kesadaran Sosial dan Empati

Kesadaran sosial dan empati membantu mengelola hubungan dan emosi dengan lebih baik, terutama dalam konteks kesehatan sosial dan kesejahteraan. Empati memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang sehat dan adaptif, dengan membantu kita memahami perasaan orang lain, memperbaiki interaksi sosial, dan memungkinkan kita menyesuaikan diri dalam berbagai situasi (Guariglia dkk., 2023; Singer & Lamm, 2009) Selain itu, kesadaran sosial dan empati juga penting dalam membangun hubungan yang baik antara

individu dan masyarakat. Empati dan kasih sayang membantu dalam memahami perasaan dan pikiran orang lain, sementara hubungan yang saling mendukung antara keduanya sangat penting untuk menciptakan perilaku sosial yang dapat beradaptasi dengan baik. Dalam konteks ini, tokoh Inaq Lembain menggambarkan bagaimana empati dan kerja sama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk hubungan yang kuat dalam masyarakat.

“Hari ini saya akan pergi ke kampung sebelah,” Inaq Lembain menginformasikan kepada suaminya. Setiap hari memang ia berkeliling dari rumah ke rumah. Ia menawarkan jasa untuk membantu orang menumbuk padi. Setelah selesai biasanya ia diberikan sedikit padi yang telah ditumbuknya sebagai upah. Itulah yang dimasak untuk dimakan bersama keluarga. (Batu Goloq, hal. 6)

Kutipan teks tersebut diberikan gambaran tentang nilai kesadaran sosial yang dimiliki oleh Inaa Lembain. Dalam kultur sosial terlebih lingkup terkecil, Inaq Lembain menunjukkan kesadaran mendalam tentang keadaan ekonomi keluarganya. “Ia menawarkan jasa untuk membantu orang lain untuk menumbuk padi” menandakan bahwa dirinya tidak pasrah dan pasif akan keadaan yang terjadi. Tindakan yang dilakukan bukan hanya sekadar mencari nafkah, tetapi menunjukkan kesadaran sosialnya yang tinggi. Dengan berkeliling ke rumah-rumah warga membuatnya aktif kepada komunitas sekitar. Tidak hanya memperkuat hubungan sosial antara sesama makhluk sosial, tetapi menunjukkan eksistensinya sebagai anggota masyarakat yang peduli dan berpartisipasi dalam upaya mengatasi kesulitan ekonomi.

Dari sisi empati, Inaq Lembain menunjukkan sifat dan sikap yang tulus terhadap kesejahteraan keluarganya. Meskipun hasil dari pekerjaan yang diambil tidak seberapa, dirinya tetap melakukan hal tersebut untuk memastikan bahwa keluarganya, terutama anak-anaknya tercukupi. Walaupun tidak disebutkan secara langsung dari kutipan di atas, bisa diasumsikan bahwa Inaq Lembain merespons kebutuhan anak-anak dengan cara apa pun untuk memastikan mereka memiliki makanan yang cukup. Dengan kata lain, respons yang dilakukan Inaq Lembain mencerminkan empati yang mendalam terhadap kesejahteraan dan kebutuhan keluarganya meski dalam keterbatasan. Hal yang sama juga terpatri dalam sosok Amaq Lembain.

Pekerjaan Amaq Lembain pada musim kering seperti ini adalah mencari kayu di hutan. Kayu yang didapatkan dibawa ke pasar untuk dijual. Hasil penjualan itulah yang digunakan untuk membeli beras dan kebutuhan harian lainnya. “Rencananya saya mau ke hutan sebelah timur,” jawab Amaq Lembain sambil mempersiapkan parangnya. (Batu Goloq, hal. 3-4).

Kutipan teks di atas menunjukkan kesadaran sosial yang tinggi dengan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, dengan mencari kayu untuk dijual ke pasar. Apa yang dilakukannya tidak sebatas demi bertahan hidup, tetapi berupaya untuk memastikan keluarganya memiliki beras sebagai kebutuhan harian. Hal ini menunjukkan kesadaran mendalam akan tanggung jawab sebagai kepala keluarga untuk menyediakan kebutuhan dasar meskipun dalam keadaan ekonomi yang serba terbatas. Rasa empati Amaq Lembain ditunjukkan dengan bekerja keras meski harus masuk ke hutan yang berbahaya. Kutipan “.... mempersiapkan parang.” menjadi pendukung dirinya dalam menghadapi segala keadaan demi keluarganya. Artinya, dia rela mengorbankan diri demi kepentingan orang lain, terlebih keluarganya. Dalam kutipan lain ditunjukkan sisi empati antara keduanya.

“Biar mereka ikut saya saja.”

“Memang lebih baik begitu. Mereka tidak mungkin akan ikut saya ke hutan, berbahaya.”

(Batu Goloq, hal. 7)

Dialog tersebut menggambarkan empati yang mendalam dari kedua orang tua terhadap anak-anak mereka. Mereka berdua memahami kebutuhan dan risiko yang dihadapi anak-anak mereka dan mengambil keputusan yang terbaik demi keselamatan dan kesejahteraan mereka. Ini mencerminkan rasa tanggung jawab dan cinta yang besar, di mana keselamatan dan kenyamanan anak-anak menjadi prioritas utama dalam tindakan mereka sehari-hari.

Kesadaran sosial dan empati adalah nilai-nilai penting yang dapat ditanamkan dalam pendidikan. Menurut Moudatsou dkk (2020), empati adalah kemampuan memahami pengalaman emosional orang lain tanpa harus mengalami emosi tersebut secara langsung, yang mencakup tiga dimensi utama: emosional, kognitif, dan perilaku. Pada tatanan dunia pendidikan, empati tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral, tetapi juga sebagai keterampilan penting untuk menciptakan hubungan sosial yang positif dan mendukung pembelajaran yang inklusif. Senada dengan pembahasan akan nilai kesadaran sosial yang berkenaan dengan empati, dapat membantu peserta didik dalam mengenali emosi serta berbagai macam perspektif sosial yang lebih luas, dan tentunya peran guru menjadi sangat penting untuk mewujudkan hal tersebut.

Pertama, guru dapat menumbuhkan kesadaran sosial melalui pembelajaran kooperatif dengan melakukan kegiatan yang membutuhkan kerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas atau proyek. Melalui kegiatan ini, siswa akan memahami pentingnya saling menghargai, diskusi, dan belajar dalam memberi kontribusi untuk kepentingan bersama. Kedua, empati dapat dibangun para guru melalui pendidikan karakter, seperti pembacaan cerita atau dongeng tentang kisah-kisah yang bertemakan nilai sosial dan empati. Penggunaan media tersebut diharapkan menjadi cerminan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dan juga guru bisa melakukan permainan peran dengan berbagai macam situasi untuk memberi pemahaman emosional dari individu atau siswa lain agar memperkuat nilai kesadaran sosial dan empati mereka. Ketiga, guru dapat menanamkan nilai-nilai kesadaran sosial dan empati melalui keteladanan. Dalam hal ini, peran guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga memberi tindakan nyata dengan mengajarkan rasa hormat kepada semua orang, membantu mereka yang membutuhkan, dan rasa peduli terhadap lingkungan sekitar. Meskipun, nilai kesadaran sosial dan empati acap kali dikaitkan dengan perasaan, yang mana berakar pada tanggung jawab dan kewajiban.

Pada konteks tersebut, orang tua yang memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan primer keluarga, menjadi cerminan akan nilai-nilai sosial. Korelasinya dalam ranah pendidikan sendiri, nilai-nilai ini sangat relevan sebagai fondasi untuk membentuk individu yang tidak hanya peka terhadap kebutuhan orang lain, tetapi juga mampu merespons dengan empati yang kuat. Kerja sama antara orang tua dan guru dalam mengajarkan tanggung jawab kepada anak-anak menciptakan lingkungan yang baik untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, seperti empati, melalui pola asuh yang tepat dan kolaborasi dengan lembaga pendidikan (Adisiswanto & Faridha, 2024; Sjamsir dkk., 2024). Dengan demikian, kesadaran sosial dan empati bukan hanya sekadar nilai moral semata, melainkan keterampilan hidup yang berharga untuk membangun masyarakat yang inklusif.

Selain itu, guru dan staf sekolah juga harus bekerja sama untuk membangun budaya sekolah yang positif yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesadaran sosial dan empati. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif, menghargai keberagaman, dan mendorong rasa saling menghormati. Dengan menerapkan nilai-nilai kesadaran sosial dan empati dalam pendidikan, kita dapat membantu siswa menjadi individu

yang bertanggung jawab, peduli, dan berempati. Hal ini akan membantu mereka untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain dan berkontribusi secara positif terhadap masyarakat. Penting untuk diingat bahwa implementasi nilai-nilai ini harus dilakukan secara bertahap dan sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan siswa.

Nilai Tanggung Jawab dan Pengorbanan

Pada konteks nilai tanggung jawab dan pengorbanan merupakan bagian lain dari penggambaran karakter Inaq Lembain dalam cerita tersebut. Nilai tersebut muncul melalui cara dia berinteraksi dengan orang lain, yang melibatkan hati nurani yang mendorongnya untuk selalu berusaha memberikan yang terbaik (Lindh dkk., 2007). Sementara pengorbanan sering kali dipengaruhi oleh perasaan emosional dan norma moral yang membuat seseorang mengutamakan kepentingan kelompok daripada pribadi (Swann dkk., 2014). Melalui komunikasi yang penuh dengan kasih sayang kepada anak-anaknya, menunjukkan akan pentingnya peran orang tua dalam mendukung dan mengarahkan mereka. Kutipan berikut salah satu contoh penggambaran tersebut.

*“Nak, tunggu ibu menumbuk padi ini sebentar ya!” ucap Inaq Lembain sambil mengusap kepala kedua anaknya “
Di sebelah sana ada batu yang bagus untuk duduk. Kalian tunggu di sana ya!” Inaq Lembain menyampaikan kepada anaknya sambil mengarahkan telunjuknya ke Batu Goloq.
“Jangan lama-lama ya,” pinta anak yang paling besar.
“Ya, ibu sebentar saja. Kalau sudah selesai nanti ibu masak nasi kemudian kita makan bersama.” Setelah selesai mengucapkan kalimat itu, Inaq Lembain membawa anaknya ke Batu Goloq. (Batu Goloq, hal. 21-22)*

Kutipan di atas menggambarkan tanggung jawab orang tua dan pengorbanan melalui Inaq Lembain dan interaksinya dengan anak-anaknya. Nilai tanggung jawab terlihat dari perhatian Inaq Lembain terhadap kesejahteraan anak-anaknya dengan memastikan mereka aman dan nyaman saat dia bekerja. Dia juga menunjukkan kemampuan dalam membagi waktu dengan baik antara bekerja dan mengurus anak-anaknya. Inaq Lembain menunjukkan komunikasi yang baik dengan menjelaskan kepada anak-anaknya tentang apa yang sedang dia lakukan dan meyakinkan mereka bahwa dia akan segera kembali, yang membangun rasa percaya dan aman pada anak-anaknya.

Pengorbanan terlihat dalam tindakan Inaq Lembain yang rela menghabiskan waktu dan tenaga untuk menumbuk padi, meskipun pekerjaan itu berat dan memakan waktu. Dengan mengutamakan kebutuhan dan kebahagiaan anak-anaknya dengan berjanji akan segera memasak dan makan bersama mereka setelah selesai bekerja, menunjukkan bahwa ia mengesampingkan kenyamanannya sendiri demi kesejahteraan anak-anaknya. Selain itu, Inaq Lembain memastikan anak-anaknya berada di tempat yang aman sementara ia bekerja, menunjukkan pengorbanan pikiran dan perasaannya demi keamanan mereka.

Nilai-nilai yang terdapat dalam penceritaan tersebut dapat digunakan oleh guru kepada para siswa. Guru dapat menggunakan metode interaktif dan reflektif untuk mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab orang tua dan pengorbanan kepada siswa. Metode interaktif dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan rasa tanggung jawab seperti diskusi, permainan peran, dan simulasi (Mammadova, 2019). Salah satu pendekatan efektif adalah dengan mulai menceritakan kisah seperti Inaq Lembain, yang memungkinkan siswa untuk memahami bagaimana tanggung jawab dan pengorbanan ditunjukkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Setelah mendengarkan cerita, guru dapat mengajukan pertanyaan yang merangsang pemikiran, seperti bagaimana Inaq Lembain menunjukkan tanggung jawabnya sebagai orang tua dan apa bentuk pengorbanannya

untuk anak-anaknya. Dengan merenungkan cerita dan berdiskusi, siswa dapat lebih memahami bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan nyata, terutama dalam konteks keluarga mereka sendiri.

Kegiatan reflektif yang digunakan juga dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa. Guru dapat mengatur sesi di mana siswa berbagi pengalaman pribadi tentang bagaimana mereka mengamati orang tua mereka menunjukkan tanggung jawab dan pengorbanan. Pengajaran reflektif memberi guru kesempatan untuk mengevaluasi dan memperbaiki strategi dalam pengajaran, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut (Marlina dkk., 2023). Mendengarkan cerita teman-teman sekelasnya, siswa dapat memperluas pemahaman mereka tentang berbagai cara nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, proyek yang berfokus pada nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kerja sama, serta melibatkan orang tua dalam pembelajaran, dapat membantu siswa lebih memahami pentingnya tanggung jawab orang tua dan pengorbanan dalam membangun keluarga yang harmonis dan peduli.

Nilai Kepercayaan dan Kekuatan Doa

Nilai kepercayaan dan kekuatan doa dapat dilihat dalam berbagai konteks budaya dan agama, termasuk dalam masyarakat. Doa memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan pribadi, memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan, serta membentuk nilai-nilai moral. Hal ini sering tercermin dalam berbagai media, seperti televisi religius dan buku anak-anak, yang menunjukkan bagaimana doa menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan budaya (Ciocan, 2021; Teiser, 2022; Winchester & Guhin, 2019; Wuthnow, 2008). Pada konteks pendidikan, doa digunakan untuk membentuk kebiasaan religius yang dapat meningkatkan semangat belajar dan kepuasan hidup (Oleh, 2018; Upenieks, 2022). Dalam hal ini, Inaq Lembain memberikan contoh praktik kepercayaan, terutama mengenai bagaimana doa dapat memberikan pengaruh positif pada diri seseorang.

Ia memandang ke langit. Matanya berkaca menahan linangan air yang tertahan keluar. Inaq Lembain kemudian memejamkan matanya. Dalam hati ia berdoa. Ia berharap agar Yang Maha Kuasa memberikan jalan. Paling tidak untuk makan mereka hari ini. Dalam kondisi seperti itu Inaq Lembain merasa begitu dekat dengan-Nya. Menyerahkan kehidupan kepada-Nya menjadikan hatinya lebih tenang. (Batu Goloq, hal. 16)

Dalam kutipan tersebut, Inaq Lembain menghadapi cobaan hidup dengan menunjukkan nilai kepercayaan dan kekuatan doa yang mendalam. Melalui doa, ia tidak hanya menyatakan harapannya kepada Yang Maha Kuasa, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual yang erat. Bagi Inaq Lembain, doa bukan sekadar rutinitas keagamaan, melainkan ekspresi dari keyakinan yang teguh akan kehadiran Tuhan dan pertolongan-Nya dalam kehidupannya..

Ketika dihadapkan pada keterbatasan makanan untuk keluarganya, doa memberikan kekuatan batin yang menjaga ketenangannya. Hal ini mencerminkan ketangguhan mental dan emosionalnya dalam menghadapi ujian hidup. Lebih dari sekadar permohonan akan kebutuhan materi, doa juga menjadi sarana untuk mengekspresikan ketergantungan dan pengabdian total kepada Tuhan. Melalui doa, Inaq Lembain merasa lebih dekat dengan Tuhan, menemukan kedamaian dan keyakinan bahwa segala sesuatu berada dalam rencana-Nya. Secara keseluruhan, pengalaman Inaq Lembain menunjukkan bahwa doa tidak hanya memberikan harapan dan kekuatan, tetapi juga memperdalam hubungan spiritual yang memberikan ketenangan dan keteguhan dalam mengarungi kehidupan. Penceritaan tersebut bisa digunakan oleh guru untuk mengajarkan kepercayaan dan kekuatan doa kepada siswa dengan menggabungkan berbagai metode yang mendukung pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu strategi yang efektif adalah memulai

dengan contoh konkret atau cerita inspiratif dari pengalaman pribadi, menunjukkan bagaimana doa memberikan harapan dan kekuatan ketika menghadapi kesulitan.

Diskusi terbuka antara guru dan siswa tentang bagaimana doa mempengaruhi kehidupan orang lain juga membantu siswa merasa lebih terbuka dan terhubung dengan nilai-nilai spiritual ini. Selain itu, menggunakan studi kasus dari kehidupan nyata atau fiksi dapat membantu siswa menganalisis bagaimana doa memengaruhi pilihan dan tindakan karakter dalam situasi yang dipelajari, serta memahami konsekuensi dari tindakan tersebut. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang kekuatan doa, tetapi juga memperdalam pengalaman spiritual mereka dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari.

Nilai Tentang Refleksi Diri

Refleksi diri melibatkan introspeksi untuk merenungkan peristiwa, kebiasaan, dan keputusan masa lalu, yang membantu seseorang belajar dari pengalaman dan mempersiapkan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Proses ini dapat meningkatkan pengambilan keputusan dan kesadaran belajar, karena dengan merenung, individu dapat menilai motivasi, nilai, dan pengalaman mereka untuk membuat keputusan yang lebih baik, dan kebiasaan tersebut dapat mendorong keterlibatan lebih besar serta meningkatkan kesadaran terhadap kesempatan belajar yang ada (Westover, 2024; Rigolizzo & Zhu, 2020).

“Maafkan Inaq, Anakku. Inaq tidak mpedulikan teriakan kalian.” Inaq Lembain terus menangis sambil mengungkapkan rasa penyesalannya. Ia berteriak minta tolong, tetapi tak ada orang yang datang. Tempat itu seolah tertutup dari orang lain. Sepi, senyap, tak ada orang lain. Hanya Inaq Lembain sendiri yang hanya mendengar suaranya sendiri. (Batu Goloq, hal. 32)

Kutipan tersebut, Inaq Lembain sedang mengalami momen introspeksi yang mendalam. Dia mengungkapkan penyesalannya dan meminta maaf kepada anak-anaknya, menunjukkan bahwa dia sedang mengevaluasi tindakannya yang mungkin telah mengabaikan kebutuhan dan keselamatan mereka. Hal ini mencerminkan sikap introspeksi yang mana Inaq Lembain mempertimbangkan dampak perilakunya terhadap orang-orang yang dicintainya. Selanjutnya, ketika dia berteriak minta tolong tetapi tidak ada yang datang, ini mencerminkan perasaan kesepian dan keputusasaan dalam menghadapi kesulitan tanpa dukungan dari orang lain. Hal ini mendorongnya untuk melakukan refleksi yang lebih dalam, merasa terisolasi dengan hanya suara dan pikirannya sendiri sebagai penghibur atau penasihat. Saat Inaq Lembain merasakan tempat itu sepi dan sunyi tanpa kehadiran orang lain, ini juga menunjukkan kesendirian emosional yang mendalam. Proses refleksinya pada saat itu kemungkinan membawanya untuk menyadari pentingnya dukungan sosial dan hubungan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari.

Bagian refleksi diri menjadi suatu tantangan tersendiri bagi guru. Dalam hal ini guru hendaknya mempunyai strategi tersendiri dalam memecahkan permasalahan tersebut. Salah satu strategi efektif adalah dengan memberikan contoh konkret melalui modeling, baik dari pengalaman pribadi atau cerita inspiratif tentang kesalahan dan pembelajaran dari situasi tersebut. Hal ini membantu siswa melihat bahwa membuat kesalahan adalah bagian normal dari belajar dan dapat mendorong mereka untuk melakukan introspeksi terhadap tindakan mereka sendiri. Mengajukan pertanyaan reflektif juga membantu guru dalam memandu siswa untuk merenung secara mendalam tentang implikasi dan pelajaran dari kesalahan yang mereka buat, sehingga mereka dapat mengidentifikasi cara untuk tumbuh dan berkembang dari pengalaman tersebut.

Diskusi terbuka juga penting dalam proses ini, di mana siswa dapat berbagi pengalaman mereka tanpa takut dikecam atau dihukum. Dalam lingkungan kelas yang aman dan

mendukung, siswa merasa nyaman untuk mengungkapkan tantangan yang mereka hadapi dan mendapatkan sudut pandang baru dari rekan-rekan mereka. Setelah mengakui kesalahan, guru dapat membimbing siswa untuk merancang rencana perbaikan yang konkret, membantu mereka menghindari kesalahan yang sama di masa depan. Penguatan positif atas upaya mereka dalam belajar dari kesalahan, bersama dengan dukungan emosional dan pedagogis yang diberikan guru, juga penting untuk menginspirasi siswa agar terus tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan

Implementasi dalam Kurikulum Pendidikan Karakter

Implementasi nilai-nilai seperti kesadaran sosial, empati, tanggung jawab, pengorbanan, kepercayaan, kekuatan doa, dan refleksi diri dalam kurikulum pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang komprehensif dan menyeluruh. Supaya para siswa tidak hanya mampu memahami, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut.

Pertama, pendidikan karakter menggunakan cerita atau kisah inspiratif untuk memberikan bagaimana nilai-nilai kehidupan. Dengan menggunakan cerita atau kisah inspiratif, guru dapat mengilustrasikan bagaimana tokoh-tokoh dalam cerita tersebut menunjukkan nilai-nilai ini melalui tindakan dan perilaku mereka. Cerita tidak hanya menggugah emosi siswa dan membuat mereka lebih terlibat dalam pembelajaran, tetapi juga membantu mereka memahami nilai-nilai abstrak seperti empati dan tanggung jawab melalui contoh konkret dalam kehidupan nyata. Seperti pada Nurkhalizah & Ferianto (2023) menunjukkan bahwa kegiatan bercerita dengan menggunakan buku atau kisah islami bertema adab dan dongeng mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Selain itu, metode diskusi dan refleksi diri pada siswa, dapat mengeksplorasi relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri, sembari menginternalisasi contoh konkret dari perilaku yang positif. Dengan demikian, penggunaan cerita sebagai alat dalam pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan moral semata, tetapi membantu siswa mengembangkan keterampilan emosional dan sosial yang esensial untuk kehidupan mereka dimasa depan.

Kedua, menggunakan pendekatan multikultural dalam pendidikan karakter dengan menggunakan contoh dari budaya dan agama yang berbeda untuk menjelajahi nilai-nilai seperti kepercayaan dan kekuatan doa. Hal ini membantu siswa untuk memahami bagaimana nilai-nilai ini bervariasi di berbagai latar belakang budaya dan untuk menghargai keragaman nilai-nilai tersebut. Pendekatan ini penting karena mengembangkan perspektif siswa tentang nilai-nilai yang dapat mempengaruhi perilaku dan sikap dalam masyarakat yang beragam.

Ketiga, menggunakan pendekatan berbasis keterampilan dalam pendidikan karakter dengan mengintegrasikan pengembangan Pembelajaran Sosial dan Emosional (SEL) ke dalam kurikulum, yang meliputi kemampuan siswa untuk berempati, bekerja sama, memecahkan masalah, dan mengelola emosi. Melalui pendekatan ini, siswa dapat membangun keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan nilai-nilai seperti empati, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan mengenai nilai-nilai seperti kesadaran sosial, empati, tanggung jawab, pengorbanan, kepercayaan, kekuatan doa, dan refleksi diri dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang tergambar dalam kutipan-kutipan dari cerita Batu Goloq, menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat memperkaya pemahaman dan pengalaman siswa secara signifikan. Melalui narasi-narasi ini, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai tersebut, mengembangkan rasa empati terhadap sesama, merenungkan pentingnya tanggung jawab terhadap keluarga dan komunitas, serta memperkuat kepercayaan dan kekuatan spiritual dalam menghadapi tantangan hidup. Pendekatan ini melibatkan cerita inspiratif, multikulturalisme, pengembangan keterampilan sosial dan emosional (SEL), serta refleksi diri, memberikan

fondasi yang kokoh bagi pendidikan karakter yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Penerapan nilai-nilai ini dalam kurikulum Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan siswa untuk berperilaku baik, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan menghadapi berbagai realitas kehidupan dengan percaya diri. Melalui penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa, sekolah dapat menjadi tempat yang mendukung pembentukan individu yang bertanggung jawab, peduli terhadap orang lain, dan mampu menghadapi tantangan dengan teguh berpegang pada nilai-nilai yang mereka yakini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisiswanto, E. A., & Faridha N. (2024). THE IMPACT OF PARENTING PATTERNS ON SOCIAL-EMOTIONAL CHILDREN DEVELOPMENT. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(5), 261–266. <https://doi.org/10.62335/phdtvs52>
- Ahmadi, A. (2021). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT SASAK "DOYAN NADA". *JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION*, 115–122. <https://doi.org/10.55681/jige.v2i1.97>
- Bahri, S. (2017). *BATU GOLOQ*. Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat.
- Ciocan, T.-C. (2021). The significance of Prayer and its healing power. Or, playing Go with God. *DIALOGO*, 7(2), 75–85. <https://doi.org/10.51917/dialogo.2021.7.2.7>
- Danandjaja, J. (1991). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain Lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Guariglia, P., Palmiero, M., Giannini, A. M., & Piccardi, L. (2023). The Key Role of Empathy in the Relationship between Age and Social Support. *Healthcare*, 11(17), 2464. <https://doi.org/10.3390/healthcare11172464>
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi Edisi Revisi* (5th ed.). CV Alfabeta.
- Herimanto, W. (2008). *Ilmu Sosial dan Budaya* (1st ed.). Bumi Aksara.
- Junaini, E., Agustina, E., & Canrhas, A. (2017). ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT SELUMA. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 39–43. <https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3202>
- Karhi, B. N. A., Sayiful M., & Safruddin. (2021). ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA CERITA RAKYAT SUKU SASAK "PUTRI MANDALIKA" SEBAGAI BAHAN AJAR. *PELITA: Jurnal Pembelajaran, Sastra, Dan Linguistik*, 1(2). <https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/PELITA/article/view/57>
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2010). *Pedoman Sekolah: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Kemendiknas.
- Khan, N. A. (2021). Relationship between Literature and Life. *Scholars Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 9(3), 79–82. <https://doi.org/10.36347/sjahss.2021.v09i03.002>
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Lindh, I.-B., Severinsson, E., & Berg, A. (2007). Moral Responsibility: A Relational Way of Being. *Nursing Ethics*, 14(2), 129–140. <https://doi.org/10.1177/0969733007073693>
- Mammadova, N. (2019). INTERACTIVE TEACHING METHODS IN A UNIVERSITY CLASSROOM. *Knowledge International Journal*, 31(2), 383–389. <https://doi.org/10.35120/kij3102383m>
- Marlina, R., Suwono, H., Yuenyong, C., Ibrohim, Mahanal, S., & Hamdani. (2023). Introducing Reflective Teaching Practice in Remote School: Teacher-Student Interaction Patterns. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(11), 9720–9728. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i11.4599>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* (37th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Moudatsou, M., Stavropoulou, A., Philalithis, A., & Koukouli, S. (2020). The Role of Empathy in Health and Social Care Professionals. *Healthcare*, 8(1), 26. <https://doi.org/10.3390/healthcare8010026>
- Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. 2. <https://etheses.uinsgd.ac.id/66739/>

- Murmu, A. (2023). The Role of Literature in Today's Society. *Global Research Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.57259/GRJ8179>
- Nurkhalizah, E., & Ferianto. (2023). Implementasi Storytelling dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di TKITHarapan Umat Karawang. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(1). https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.389
- Oleh. (2018). *RELIGIOUS CULTURE through PRAYING HABIT-FORMING MANAGEMENT before LEARNING*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:235250783>
- Rahmadin, M. G., Marii, Mahmud E., & Syaiful M. (2024). Eksplorasi Nilai Pendidikan Pada Cerita Rakyat Sasak Cupak Gerantang Karya Sagimun M.D. *Journal of Classroom Action Research*, 6(2). <https://doi.org/10.29303/jcar.v6i2.7717>
- Sarajishvili, N., & Kuparadze, G. (2021). Linguistic Means for Expressing Emotions in a Literary Text. *Enadakultura*. <https://doi.org/10.52340/lac.2021.629>
- Shi, J. (2023). Exploration of Linguistic Characteristics of British and American Literature from a Cross-Cultural Perspective. *Lecture Notes on Language and Literature*, 6(12). <https://doi.org/10.23977/langl.2023.061206>
- Singer, T., & Lamm, C. (2009). The Social Neuroscience of Empathy. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1156(1), 81–96. <https://doi.org/10.1111/j.1749-6632.2009.04418.x>
- Sjamsir, H., Rozie, F., Ayu Dewi, S., & Liana, H. (2024). Parental Role: Internalization of the Development of Independent, Disciplined, and Responsible Character Values for Children Aged 5-6 Years. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 18–29. <https://doi.org/10.21009/JPUD.181.02>
- Suarta, I. M., & Dwipayana, I. K. A. (2014). *Teori Sastra* (1st ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Sulistyorini, D., & Eggy Fajar Andalas, E. F. (2017). *SASTRA LISAN: Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Madani.
- Swann, W. B., Gómez, Á., Buhrmester, M. D., López-Rodríguez, L., Jiménez, J., & Vázquez, A. (2014). Contemplating the ultimate sacrifice: Identity fusion channels pro-group affect, cognition, and moral decision making. *Journal of Personality and Social Psychology*, 106(5), 713–727. <https://doi.org/10.1037/a0035809>
- Teiser, S. F. (2022). Prayer and Buddhism? The Supreme Offering. *Journal of the American Academy of Religion*, 90(4), 892–915. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfad004>
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA. (n.d.).
- Upenieks, L. (2022). Never more than I can handle? A longitudinal consideration of racial differences in trust-based prayer expectancies of god and satisfaction in later life. *Journal of Religion, Spirituality & Aging*, 34(4), 299–322. <https://doi.org/10.1080/15528030.2021.1958974>
- UU 14-2005 Guru dan Dosen. (n.d.).
- Walidin, W. Saifullah I., & Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. FTK Ar-Raniry Press, Banda Aceh. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/1301/>
- Winchester, D., & Guhin, J. (2019). Praying “Straight from the Heart”: Evangelical sincerity and the normative frames of culture in action. *Poetics*, 72, 32–42. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2018.10.003>
- Wuthnow, R. (2008). Prayer, cognition, and culture. *Poetics*, 36(5–6), 333–337. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2008.06.002>
- Zainuddin. (1991). *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Rineka Cipta.
- Zakiyah, Q. Y., & Rusdiana A. (2014). *Pustaka Setia Penerbit PUSTAKA SETIA Bandung PENDIDIKAN NILAI*.
- Zubaidi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media Group.